

FENOMENA JAMA'AH ISLAMIAH DI ASIA TENGGARA: SEBUAH GERAKAN JIHAD INTERNASIONAL

Oleh: Fahrudin

Abstraksi

Dunia tercengang tatkala menyaksikan sebuah tragedi 11 September 2001 dengan adanya serangan terhadap menara kembar World Trade Centre dan Markas Besar Angkatan Bersenjata Pentagon. Amerika yang terkenal begitu ketat. Amerika sebagai negara super power kecolongan dengan adanya tragedi ini, sehingga berbagai tuduhan secara terang-terangan telah dilontarkan kepada kelompok militan Islam. Amerika dan sekutu-sekutunya menuduh gerakan Al-Qaeda ada di belakang serangan tersebut, walaupun tidak ada bukti-bukti kuat tentang keterlibatan mereka.

Genap satu tahun dari tragedi di Amerika, dunia tercengang kembali dengan adanya tragedi bom Bali yang menewaskan ratusan orang. Amerika dan sekutunya kembali melontarkan tuduhan bahwa pihak militan Islam yang terkordinasi dalam Jama'ah Islamiyah di bawah kendali Al-Qaeda ada di balik pengeboman tersebut. Sementara pihak-pihak Islam, ada yang menuduh bahwa Amerikalah yang telah membuat skenario pengeboman tersebut dengan tujuan untuk membuktikan bahwa di Indonesia ada gerakan terorisme.

Kata-kata Kunci: Fenomena, Jama'ah Islamiyah, Al-Qaeda, Jihad dan Terorisme

A. Pendahuluan

Isu tentang adanya Terorisme Internasional di Asia Tenggara sudah sejak dulu diangkat oleh negara adikuasa Amerika Serikat. Maraknya aksi peledakan bom di berbagai daerah di Indonesia baik yang menimpa fasilitas publik ataupun sarana ibadah menjadikan isu itu seolah-olah memiliki fakta-fakta pendukung. Begitupun apa yang dialami Amerika Serikat dengan dihantamnya World Trade Center di New York dan Markas Besar Angkatan Bersenjata Pentagon di Washington DC menaikkan isu adanya Terorisme Internasional.

Pemerintah Amerika Serikat pun langsung menuduh kelompok Islam radikal berada di belakang aksi pengeboman itu. Pihak keamanan Indonesia pun bahkan sudah membuat skema Jaringan Osamah bin Laden di negeri ini, dan disebutlah

beberapa nama seperti, Majelis Mujahidin, Angkatan Mujahidin Islam Nusantara, Jama'ah Rosikhun dan Laskar Jihad Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan terakhir Jamaah Islamiyah. Tak lama setelah peristiwa WTC dan Pentagon, pemerintah Amerika menyebut Osamah bin Laden dengan Al-Qaeda-nya sebagai dalang peristiwa tersebut. Dan mereka bertekad menghukum dan menyerang Negara Islam Afghanistan yang dianggap melindungi buruannya, sekalipun pihak pemerintahan Taliban dan Osamah sendiri menolak keterlibatannya dalam peristiwa tersebut. Lembaga atau tokoh-tokoh Islam y yang jujur telah mencoba mengingatkan agar tidak tergesa-gesa melemparkan segala bentuk terorisme kepada kekuatan Islam, namun baik pihak pemerintah Indonesia atau pun pihak Amerika Serikat telah memiliki pandangan yang sama dengan memberikan tuduhan terhadap pihak Islam.

Padahal, siapa atau kelompok manakah yang memiliki akses global internasional yang lebih memungkinkan melakukan attack/serangan selain Amerika Serikat dengan CIA atau FBI-nya, Israel dengan Mossadnya, Yahudi dengan IME dan Bank Duniannya, Nasrani dengan Missionaris yang berdana sangat besar. Kelompok Islam yang kuat dan radikal saja seperti Hamas dan Jihad Islam di Palestina kesulitan melawan tentara kolonialis Israel di negrinya sendiri, apalagi melawan Amerika sebagai negara super power. Wajarlah kiranya apabila seorang pimpinan teras Gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir menyatakan bahwa serangan terhadap Amerika jauh berada di atas kemampuan kekuatan Islam di dunia manapun.

Seandainya fenomena itu benar dilakukan oleh sekelompok muslim militan, apa motif sesungguhnya di balik serangan itu, Apakah ini merupakan gerakan jihad bawah tanah ataukah sebuah gerakan terorisme. Untuk menjawab itu semua, dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa pandangan, baik dari pihak pelaku yang tertangkap maupun dari opini publik yang banyak dimuat di mas media dalam dan luar negeri, sehingga kita dapat mengambil suatu kesimpulan apakah perbuatan itu dapat dikatagorikan gerakan jihad bawah tanah ataukah betul-betul merupakan gerakan terorisme internasional.

B. Teka-teki Pelaku Pengeboman

Sebuah misteri yang sampai saat ini belum terjawab, siapa sesungguhnya pelaku penyerangan terhadap WTC dan Pentagon itu.. Kendatipun Amerika melalui CIA dan FBI nya sudah mengerahkan kekuatan untuk menyelidiki dan menangkap siapa sesungguhnya pelaku serangan beruntun terhadap Word Trade Center dan gedung Pentagon itu sampai saat ini masih juga belum menemukan jawaban yang pasti yang didukung oleh fakta-fakta kongkrit. Berbagai macam tuduhan dari Amerika khususnya telah dilemparkan kepada gerakan Islam bawah tanah bernama Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osamah bin Laden, walaupun sampai saat ini belum bisa menunjukkan bukti-bukti kuat keterlibatan gerakan tersebut.

Berbeda dengan itu, Muhammad Jawad Lanjani, seorang tokoh Islam Iran justeru melontarkan dugaan kuat dalam harian *Gangam* terbitan Iran (12/9/2001) bahwa Israel berada di balik serangan beruntun di Amerika, karena hanya Mossad, Dinas rahasia Israel yang mampu menembus dan melumpuhkan sistem pertahanan Amerika Serikat. Ada berita yang menarik untuk dikaji, sebagaimana dilaporkan *Information Times.Com*, bahwa 4.000 orang pegawai World Trade Center absen/tidak masuk kerja pada hari terjadinya serangan ke gedung WTC itu. Bukankah itu suatu indikasi bahwa serangan itu sudah diketahui sebelumnya.

Setahun dari kejadian itu, bangsa Indonesia dan dunia internasional seakan tersentak ketika pada hari Satu tanggal 12 Oktober 2002, di Denpasar terjadi kembali ledakan bom yang menewaskan sedikitnya 182 orang. Banyak yang mereka-reka seputar siapa yang menjadi pelaku pengeboman tersebut. Lagi-lagi pihak Amerika dan sekutu-sekutunya menduga tragedi terbesar kedua pasca tragedi WTC ini dilakukan oleh jaringan terorisme internasional al-Qaeda. Namun ada juga yang berpandangan bahwa kejadian ini dilakukan oleh intelejen AS untuk menjustifikasi bahwa benar Indonesia adalah sarang teroris. Di sisi lain ada yang berprasangka bahwa pengeboman tersebut dilakukan secara kolaboratif antara pemain dalam dan pemain luar. Pemain dalam adalah mereka yang mendapat privelege pada masa sebelumnya, dan sekarang tidak lagi bermain dengan pemain dari luar.

Terlepas dari siapa yang bertanggung jawab atas peledakan bom di Bali tersebut, banyak orang menduga bahwa peledakan bom tersebut adalah puncak dari beberapa pengeboman sebelumnya seperti: peledakan Plaza Hayam Wuruk Jakarta 15 April 1999, peledakan Masjid Istiqlal tanggal 19 April 1999, ledakan bom mobil di rumah Dubes Filipina Leonides T. Caday, 1 Agustus 2000 yang menewaskan 25 orang dan 24 luka-luka, beberapa gereja di malam Natal 2000, dan Atrium Plaza Senen, Jakarta Pusat 1 Agustus 2001. Semua pengeboman itu, walaupun belum pasti siapa pelaku sesungguhnya dan apa motifnya, orang-orang yang tidak senang kepada Islam memberi tuduhan bahwa semua itu dilakukan oleh kelompok militan Islam.

C. Fenomena Jama'ah Islamiyah

Bom Jihad di Bali mengundang campur tangan internasional. Bukan cuma karena korbannya sebagian besar warga Australia, tapi juga karena keyakinan akan adanya hubungan dengan terorisme internasional, musuh yang sudah dinyatakan harus ditumpas bersama. Al-Qaeda adalah induk organisasi yang jadi sasaran perang global antiteror yang dipimpin AS.

Di Indonesia, jaringan Al-Qaeda tidak bergerak langsung, melainkan melalui Jama'ah Islamiyah. Ketegangan sempat timbul, ketika Singapura, Malaysia dan AS mendesak pemerintah Indonesia agar bertindak tegas terhadap semua orang yang bersangkutan dengan Jama'ah Islamiyah dan dimasukkan dalam daftar organisasi teroris dunia yang wajib dihadapi.

Bukti keberadaan Jama'ah Islamiyah dan aktivitas jihadnya ditemukan di Desa Sayangan Solo. Barang bukti yang ditemukan di rumah berukuran 3x3,5 meter itu adalah buku-buku berjudul: Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah, Pembentukan Sikap Dasar Jamaah Islamiyah, Laporan PTA Yamuq Dauru I, Cara Membuat Bom, Islamic Military of Jemaah Islamiyah, serta 16 buku kemiliteran, peta dan topografi gambar-gambar senjata api ukuran kertas koran. Laporan PTA Yamuq Dauru I, berisi tentang latihan fisik kemiliteran seperti menembak sasaran. dengan hasil-hasilnya.

Dokumen yang ditemukan di Solo, menunjukkan bahwa Jamaah Islamiyah ada di Indonesia, namun organisasi tersebut tidak terstruktur, lebih mencerminkan jaringan dengan peran masing-masing anggota. Salah satu dokumen yang ditemukan di rumah Puspowiyoto, yang dikontrak oleh Achmad Reihan adalah merupakan dokumen Anggaran Dasar Jamaah Islamiyah. Walaupun tidak persis berbentuk Anggaran Dasar, tapi dokumen tersebut memuat berbagai ketentuan mengenai organisasi Jama'ah Islamiyah..

Di sebuah ruangan, aparat juga menemukan dokumen tentang struktur organisasi Jama'ah Islamiyah tanpa nama personel. Di sana disebutkan jabatan paling atas dalam lembaga itu disebut Markaz. Di bawahnya ada mantiqi, wakalah, qirdas dan fi'ah (sel). Selain itu, polisi juga menemukan peta tofografi beberapa wilayah di Surakarta seperti Kartasura, Jumapolo, Karanganyar dan Klaten.

Dinas Intelijen asing ataupun Badan Intelijen Negara umumnya, meyakini keterlibatan organisasi Jamaah Islamiyah dalam tragedi pengeboman Bali ataupun saat malam natal dan menjelang tahun baru 2000, yang sebelumnya telah disebut-sebut pemerintah AS berada di belakang kegiatan teror di Asia Tenggara selama beberapa tahun terakhir. Dan pada tanggal 25 Oktober 2002, Jamaah Islamiyah masuk dalam daftar PBB sebagai biang teror di Asia Tenggara. Lebih-lebih ketika Imam Samudera dalam pengakuannya kepada polisi, bersikeras bahwa dialah yang memiliki ide untuk melakukan pengeboman tempat hiburan di Bali itu. Aksi itu disokong oleh kelompok Serang dan dimulai dengan biaya sendiri, hasil rampokan toko emas Elita di Serang, yang dalam istilah mereka fa'i alias mengambil kembali harta umat.

Keberadaan (jejak) Jamaah Islamiyah oleh Majalah TEMPO, berdasarkan hasil laporan Sydney Jones dan beberapa sumber lain, di muat dalam Edisi khusus, 30 Desember 2002-5 Januari 2003, dengan kronologis sebagai berikut:

1983, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar di sidangkan di Pengadilan Sukoharjo, Solo, dengan tuduhan melakukan subversif karena menolak asas tunggal Pancasila.

1985, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar melarikan diri ke kawasan Kuala Pilah, Negeri Sembilan, Malaysia, bersama beberapa pengikutnya. Di sana mereka membangun jaringan Jamaah Islamiyah. Abu Bakar Ba'asyir ketika diwawancarai tentang ini mengaku hanya membimbing pengajian dan berdagang madu dan bumbu dapur. Ia dan Abdullah Sungkar adalah pendakwah bebas, yang berkeliling dari satu daerah ke daerah lain. Saya tidak ikut-ikutan politik, dan saya sebulan atau dua bulan sekali juga datang ke Singapura untuk berdakwah katanya.

1987, Alumni Ngruki makin dikenal secara internasional. Beberapa di antananya pergi ke Pakistan dan Afganistan. Sejak 1980, mereka sudah berada di Malaysia, berhubungan dengan orang-orang di Jerman, Afganistan dan lain-lain. (Dalam wawancara Ba'asyir hanya pernah ke Peshawar, Pakistan, bukan Afganistan. Sewaktu Afganistan berperang melawan Uni Soviet, banyak orang datang ke perbatasan di Peshawar dan saya hanya mencari sekolah buat anak saya).

1990, kegiatan Jama'ah Islamiyah semakin radikal setelah masuknya Abdul Wahid Kadungga. Mereka tak lagi memperjuangkan Darul Islam, tapi meluaskan cita-citanya untuk membangun kembali kekhalifahan Islam di Asia Tenggara. Melalui Kadungga, mereka berhubungan dengan orang-orang di Jerman dan Afganistan. Setelah sekian lama dicari-cari, Kadungga menantu Kahar Muzakar yang disebut-sebut kenal dekat dengan Usamah bin Ladin di tangkap polisi di Balikpapan, 24 Desember 2002.

1999, pada bulan November, Abu Bakar Ba'asyir, Muchliansyah, Agus Sunarto, Nursalim dan beberapa nama pulang ke Indonesia. Abdullah Sungkar meninggal sebulan setiba di Ngruki.

2000-2001, Serangkaian ledakan bom terjadi di malam Natal. Dalam wawancara dengan TEMPO, Sydney Jones menyebut keterlibatan Jamaah Islamiyah. (Abu Bakar Ba'asyir menepis, saya selalu dihubunghubungkan dengan banyak kasus, termasuk bom di Bali. Perkenalannya dengan Hambali yang pernah bertetangga di Sungai Manggis, menurut Ba'asyir sebatas kegiatan Dakwah).

2002, Januari, Fathur Rahman al Gozi di tahan di Philipina. Ia mengaku

terlibat dalam serial pengeboman di Manila pada Desember 2000 dan beberapa peristiwa pengeboman di wilayah Filipina lainnya. Al-Gozi adalah bekas murid Abu Bakar Ba'asyir dan pernah mondok di Pesantren Ngruki, Solo. Lalu Abu Jibril alias Fikiruddin Muqti alias Muhammad Iqbal bin Abdurahman di tangkap di Malaysia, menurut intelejen Jibril salah satu cukong jaringan Al-Qaeda. 5 Juni Al-Faruq ditangkap di Bogor, ia diserahkan ke AS karena tuduhan terkait Al-Qaeda. September, dalam interogasi intelejen AS yang bocor ke majalah Time, Faruq mengaku melakukan teror, antara lain peledakan gereja di berbagai kota di Indonesia pada 1999-2000. Oktober, AS menyebut Jama'ah Islamiyah sebagai organisasi teroris dan Abu Bakar Ba'asyir adalah pemimpin spiritualnya. Hambali diduga menjadi kunci penghubung antara jaringan Al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah. Pada bulan yang sama, Ba'asyir ditangkap polisi dengan tuduhan terlibat bom Natal dan percobaan pembunuhan Megawati. (Ba'asyir mengatakan, "Saya tidak pernah tahu kelompok Jama'ah Islamiyah. Kelompok ini sengaja diopinikan AS untuk menyerang saya"). 12 Oktober, bom meledak di Bali, polisi sampai kini telah menangkap belasan orang yang di duga terlibat, di antaranya Amrozi, Imam Samudera dan Muchlas. 25 Oktober, PBB mengumumkan Jamaah Islamiyah sebagai organisasi teroris yang ke-88. Desember, Mal Ratu Indah, Makasar diguncang bom di malam Idul Fitri, tiga orang tewas. Berdasarkan pengakuan tersangka Suryadi, diperoleh hubungan antara bom Makasar dengan Imam Samudera. Lalu markas Jama'ah Islamiyah ditemukan di Solo dengan berbagai dokumen di dalamnya, dan di sana polisi mengatakan bahwa Jama'ah Islamiyah adalah sebuah organisasi yang longgar bentuknya dan berbasis pada sel atau mantiqi.

Keberhasilan polisi menangkap Muchlas alias Ali Gufron alias Huda bin Abdul Haq dua hari menjelang idul fitri tahun 2002, merupakan prestasi yang patut dibanggakan, tapi sekaligus juga diwaspadai. Sebab Muchlas atau Ali Gufron, diduga kuat bukan lagi berada dalam tataran pelaksana lapangan seperti Abdul Azis alias Imam Samudera, melainkan masuk dalam kategori aktor intelektualnya, yaitu dipercaya menjadi otak dan motor penggerak Jama'ah Islamiyah. Bahkan ketika

Hambali yang sebelumnya diduga pengendali Jama'ah Islamiyah melarikan diri ke Pakistan, kepemimpinan Jama'ah Islamiyah diambil alih oleh Muchlas.

Dalam pandangan Al-Chaedar, bekas aktivis Danul Islam (DI), posisi Muchlas sangat penting dalam jaringan Jamaah Islamiyah. Di kalangan NII, Muchlas lebih dihormati dibanding Hambali, yang diduga sebagai pimpinan tertinggi Jamaah Islamiyah yang melingkupi Indonesia, Malaysia dan Singapura. Dan pengakuan Muchlas kepada penyidik Polri, dia mengaku bahwa dia telah bertemu dengan pentolan Jamaah Islamiyah di Bangkok, Thailand pada bulan Pebruari tahun 2002 untuk merancang bom Bali. Salah satu yang hadir adalah Hambali. Pertemuan Bangkok sepakat menyerang target-target lunak, termasuk klab malam, bar, kafe di kawasan Asia Tenggara. Rapatnya diadakan di sebuah rumah yang disewa oleh isteri Mohammed Mansour Jabarah, yang disebut-sebut sebagai koordinator lapangan yang merencanakan serangan target-target negara Barat di Singapura, seperti kantor diplomatik.

Al-Chaedar meyakini Muchlas bertanggungjawab kepada Abubakar Ba'asyir, Ketua Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang kini ditahan polisi karena tuduhan bertanggungjawab terhadap aksi bom Natal di tanah air. Abubakar Ba'asyir berada di level pertama, semacam presidium, bersama lima-enam pimpinan lain di Singapura, Moro, Filipina dan Malaysia. Sedang Muchlas berada di ring kedua, dan Hambali di ring ketiga.

Di Malaysia, pemerintah Malaysia telah menangkap empat tersangka anggota kelompok Jama'ah Islamiyah, termasuk anggota pasukan bunuh dirinya, yang merencanakan akan meledakan bom di berbagai fasilitas milik AS di Singapura. Para tersangka ditangkap antara tanggal 16-20 November 2002 di negara bagian Johor, Malaysia bagian selatan. Tiga di antaranya WN Malaysia, dan seorang WN Singapura dan mereka menamakan diri pasukan bom bunuh diri. Terkait dengan penangkapan beberapa tersangka yang diduga sebagai anggota Jama'ah Islamiyah di Malaysia, Tan Sri Norian Mai mengatakan, polisi Malaysia memperoleh kemajuan dalam pemeriksaan para tersangka yang saat ini ditahan di Malaysia. Penyelidikan sudah

mengarah pada tahap keterkaitan tersangka di Malaysia dengan beberapa tersangka kasus bom Bali.

Dalam situs resmi Polisi Diraja Malaysia menyebutkan, bahwa polisi Malaysia sudah menangkap Wan Min bin Wan Mat (42 tahun), yang diyakini sebagai Ketua Kumpulan Militan Malaysia (KMM) di negara bagian Johor, yang telah mengirimkan uang sebesar 30.000 dollar AS kepada Muchlas untuk dana peledakan bom di Bali. Polisi Malaysia juga telah membuat daftar nama delapan anggota ahli KMM, yaitu Prof. Madya Dr Azhari bin Husin, Noor Din bin Moh. Top, Zulkepli bin Marzuki, Shamsul Bahri bin Hussein, Abdul Razak alias Farouk bin Abdul Hamid, Amran alias Henry bin Mansour, Zulkifli alias Musa bin Abd Hir, dan Moh. Rafi bin Udin.

Berkaitan dengan aktivitas Jama'ah Islamiyah di Asia Tenggara, Tan Sri Norian Mai mengatakan bahwa polisi Malaysia berkesimpulan adanya Jama'ah Islamiyah di Asia Tenggara termasuk di Malaysia dan terdapat hubungan dengan kegiatan terorisme di Malaysia, Indonesia, Singapura dan Filipina. Di Singapura, menurut Perdana Menteri Goh Chok Tong, Jama'ah Islamiyah memiliki beberapa operator. Sebab itu, Singapura yakin bahwa operator-operator Jama'ah Islamiyah juga ada di Indonesia, sebab di Asia Tenggara terdapat kurang lebih 5.000-an operator Jama'ah Islamiyah dan sebagian besar pernah latihan di Afganistan.

Dalam lingkaran Malaysia dan Singapura, Jama'ah Islamiyah memiliki banyak anggota. Salah satu yang disebut polisi adalah Wan Min, seorang warga negara Malaysia yang memberikan uang US \$ 30 ribu kepada Muchlas.

Di Thailand, Jama'ah Islamiyah juga diduga berkembang. Hal ini bisa dilihat dari investigasi yang dilakukan oleh pemerintah Thailand terhadap sejumlah tersangka yang diduga terkait dengan jaringan Jamaah Islamiyah, yang diyakini berada di balik peledakan bom Bali. Menurut Kepala Keamanan Polisi Vinai Pattiyakul, pada tanggal 26 Desember 2002, investigasi dilakukan setelah ada peringatan dari intelejen asing. Tiga tersangka radikal yang terlibat peledakan bom Bali pernah masuk ke Thailand, mereka adalah Muchlas, Riduan Isamuddin alias

Hambali, dan Mohammad Mansour, tersangka Al-Qaeda yang kini ditahan di penjara AS. Bahkan intelejen AS, meyakini ketiga nama tersebut pernah menghadiri sebuah pertemuan di Thailand Selatan untuk merencanakan aksi penyerangan sasaran--sasaran lunak di wilayah Asia Tenggara.

Dalam minggu kedua bulan Desember 2002, jaringan televisi CNN mengutip sumber-sumber intelejen yang melaporkan bahwa bom Bali diorganisir oleh Rabitatul Mujahidin, yaitu sayap militer Jama'ah Islamiyah yang berhubungan dekat dengan Al-Qaeda. Teror di Bali menurut CNN, diotaki Syaifullah, warga negara Yaman, tokoh senior Al-Qaeda yang telah beberapa kali terlibat dalam serangan kepada sasaran AS di Yaman dan Arab Saudi.

Syaifullah, menurut sumber intelejen tersebut, datang ke Indonesia dua hari sebelum ledakan di Bali dengan menggunakan paspor palsu warga AS. Di Semarang, Jawa Tengah, dia bertemu dengan sel Al-Qaeda di Indonesia yang diwakili oleh Imam Samudera dan Muchlas, yang terakhir disebut-sebut sebagai pemimpin tertinggi Jamaah Islamiyah Asia Tenggara, menggantikan Hambali atau Riduan Ishamudin. Mereka membahas rencana terakhir pengeboman Bali.

Laporan CNN diperkuat oleh Rohan Gunaratna, penulis buku Inside Al-Qaeda, yang mengatakan bahwa Rabitatul Mujahidin dibentuk atas permintaan Al-Qaeda untuk memfasilitasi interaksi kelompok Mujahidin di Asia Tenggara dengan rekan mereka di Asia Selatan dan Timur Tengah. Laporan itu juga memuat pernyataan Andrea Domingo, pejabat tinggi imigrasi Filipina, yang mengatakan bahwa Al-Qaeda memang memasok dana ke Rabitatul Mujahidin, yang dibentuk tahun 1999.

D. Sinyalemen Terorisme di Indonesia

Prasangka adanya kaitan sel-sel teror Indonesia dengan Jamaah Islamiyah dan Al-Qaeda memang telah lama sebelum tragedi Bali. Tak lama setelah teror bom WTC, Direktur BIN, A.M. Hendropriyono mengatakan bahwa personel Al-Qaeda yang terusir oleh serangan AS ke Afghanistan menyusup ke Indonesia dan melatih

orang-orang Islam yang berkonflik di Poso, Sulawesi.

Laporan sebuah koran di Spanyol pada November 2001 mendukung sinyalemen itu. Menurut koran tersebut, seorang tersangka al-Qaeda yang tertangkap di Spanyol, Imad Eddin Barakat Yabbas, mengaku memiliki kaitan dengan Parlindungan Siregar, orang Indonesia yang katanya merekrut mujahidin di Spanyol untuk dikirim ke tempat latihan teroris di Afganistan, Bosnia dan Indonesia. Sejak saat itu, dan terutama setelah penangkapan sejumlah tersangka Jamaah Islamiyah di Singapura serta penangkapan Fathur Rahman al-Gozi dan Agus Dwikarna di Filipina, Indonesia memang kian sering disebut sebagai 'sarang teroris'.

Baik pemerintah Singapura, Malaysia, Filipina maupun AS mendesak Indonesia menangkap Abu Bakar Ba'asyir, yang di sebut-sebut sebagai pemimpin Jamaah Islamiyah, namun pemerintah Indonesia pada waktu itu masih ragu karena belum ada bukti keterlibatan Ba'asyir, di samping Ba'asyir sendiri senantiasa membantah keterlibatannya dalam teror maupun dalam Jamaah Islamiyah.

Laporan yang memperkuat kaitan antara kelompok teror Indonesia dan jaringan internasional, ditulis oleh Majalah Time pada awal tahun 2002. Dengan mengutip laporan intelejen, majalah itu menyatakan bahwa berbagai gerakan teror di Asia Tenggara di pimpin oleh Hambali, seorang laki-laki kelahiran Cianjur, yang disebut-sebut sebagai pemimpin tertinggi Jamaah Islamiyah dan Panglima Al-Qaeda di Asia Tenggara.

Menurut Time, Hambali bahkan telah terlibat aksi teror masif sejak pertengahan 1990-an. Hambali, katanya terlibat dalam serangan bom ke pesawat Philippine Airlines serta pernah berencana (tapi gagal) meledakkan 12 pesawat AS dan membunuh Paus Yohanes Paulus II saat berkunjung ke Manila. Menurut dinas intelejen AS, kata Time, Hambali juga terbukti punya hubungan dengan Mohammad Atef, petinggi Al-Qaeda yang meninggal akibat serangan bom AS di Afganistan, November 2001.

Selang sebulan pasca tragedi Bali, Time kembali membuat laporan tentang Umar al-Faruq alias Mahmud bin Ahmad Assegaf, seorang tokoh Al-Qaeda. Tokoh

ini di tangkap oleh BIN dan diserahkan kepada CIA pada Juni 2002. Mengutip sumber-sumber intelejen TTime menulis bahwa AlFaruq mmengaku ddalam interogasinya terlibat dalam sejumlah peledakan bom di Indonesia, seperti bom Natal 2000, dan plot membunuh Megawati Soekarno putri. AlFaruq jjuga mmengatakan bahwa aksi teror mereka direstui oleh Abu Bakar Ba'asyir.

Pengakuan itu menarik, antara lain karena pada tahun 2000, ketika bom Natal meledak, banyak orang tidak mengenal Al-Qaeda. Istilah ini baru disebut-sebut pasca tragedi WTC, bahkan Jamaah Islamiyah pun belum terdengar. Ba'asyir sendiri tetap membantah, bahkan bermaksud memperkarakan majalah Time. Beberapa pejabat Indonesia, antara lain Wakil Presiden, Hamzah Haz, juga meminta AS memberikan bukti yang lebih spesifik tentang kaitan antara Ba'asyir dengan Al-Qaeda. Tapi, setelah ledakan di Bali yang menewaskan 191 orang serta melukai 328 orang luka berat dan ringan, memusnahkan 53 bangunan, menghancurkan 18 mobil dan 9 sepeda motor dan juga mendapat tekanan internasional, Indonesia akhirnya menangkap Ba'asyir, namun bukan atas tuduhan ledakan bom di Bali, melainkan tanggung jawab dalam bom Natal dan plot membunuh Megawati.

Setelah tragedi Bali, dan disambung dengan tragedi bom Hotel JW Marriot, memang Indonesia tidak bbisa bberbuat lain, kecuali mengakui tuduhan berbagai negara, khususnya AS dan Singapura, bahwa Indonesia sarang teroris. Namun, meski ada sinyalemen luas. tentang kaitan antara gerakan teror di Indonesia dan jaringan internasional Al-Qaeda, semua ini baru sebagian cerita. Banyak sinyalemen itu didasarkan pada data intelejen. Pengakuan para tersangka Jamaah Islamiyah yang ditangkap di Singapura dan tersangka Kumpulan Mujahidin Malaysia yang ditangkap di Malaysia juga harus diperlakukan hati-hati, mengingat selama ini tidak ada pihak independen yang bisa mengakses mereka. Para tersangka tersebut ditahan atas dasar Internal Security Act, yang memungkinkan tersangka tidak didampingi pembela dan bahkan tidak perlu diadili

Demikian juga dengan pengakuan Al-Faruq, sejauh ini para wartawan dan

polisi Indonesia tidak memiliki akses langsung terhadap tokoh yang berada dalam tahanan militer AS di Afganistan. Bahkan istilah Al-Qaeda, perlu juga. diperlakukan hati-hati. Karena penyidikan serius terhadap apa yang sebenarnya terjadi di AS pada 11 September, tidak pernah terbukti adanya keterlibatan Al-Qaeda. Baru pertengahan Desember 2002, Kongres Amerika membentuk sebuah komisi. independen untuk mencari penjelasan bagaimana badan-badan intelejen AS kecolongan. Pengumpulan informasi tentang terorisme berdasarkan keterangan intelejen, menurut Direktur International Crisis Group, Sydney Jones, sebaiknya disikapi skeptis. Bagi Jones, semua pengakuan itu seharusnya bisa dipertanggungjawabkan di pengadilan yang adil. Jauh sebelum tudingan teror Al-Qaeda menuju Indonesia, AS telah menangkap Agus Budiman, WNI yang tinggal di AS dan menahannya 10 bulan, karena tudingan keterlibatannya dalam teror Al-Qaeda, tapi tidak pernah terbukti.

Tuduhan Amerika bahwa Indonesia merupakan sarang teroris, apalagi dengan menuduh bahwa umat Islam adalah teroris, tidaklah dapat dibenarkan sama sekali, walaupun para pelaku pengeboman itu adalah orang-orang Islam. Karena, Islam sesungguhnya tidak mengajarkan membunuh orang lain yang tidak berdosa. Apalagi, berdasarkan pengakuan para pelaku yang tertangkap bahwa bom itu merupakan bom jihad sebagai jawaban atas kesewenag-wenangan dan permusuhan pihak Amerika dan sekutu-sekutunya kepada umat Islam. Kalau kita melihat berbagai macam bentuk kejahatan yang dilakukan Amerika terhadap orang Islam di berbagai penjuru dunia, sesungguhnya yang pantas dikatakan teroris adalah Amerika, bukan orang Islam. Bukan bermaksud membela atau mendukung adanya pengeboman yang selama ini terjadi, melainkan penulis hanya mencoba berpikir kritis dan merasa prihatin selaku orang Islam atas adanya tuduhan bahwa “Islam adalah teroris”.

D. Kesimpulan

Fenomena adanya jaringan Jama'ah Islamiyah di Asia Tenggara yang berada di bawah kendali Al-Qaeda sebagaimana dituduhkan Amerika dan sekutu-sekutunya sulit untuk dibuktikan, karena selama ini masih rancu apa dan siapa sebenarnya

Jama'ah Islamiyah itu. Tuduhan Amerika dan sekutu-sekutunya bahwa pelaku serangkaian pengeboman yang terjadi, baik di Amerika maupun di Indonesia itu dilakukan oleh sekelompok jama'ah Islamiyah sebagai kelompok Islam radikal belum bisa diterima, apalagi menuduhnya sebagai gerakan terorisme internasional. Andaikan benar, bahwa serangkaian pengeboman itu dilakukan oleh kelompok Islam, barangkali belum bisa dikatakan bahwa umat Islam itu adalah teroris, karena perbuatan itu dilakukan dengan tujuan jihad fi sabilillah sebagai jawaban atas kesewenang-wenangan Amerika terhadap umat Islam di dunia. Paling tidak, dapat dikatakan bahwa pengeboman itu merupakan bentuk jihad yang salah sasaran akibat kesalahpahaman mengartikan jihad itu sendiri.

Bisa jadi, bahwa tuduhan adanya Jama'ah Islamiyah di Asia Tenggara yang berada di bawah kendali Al-Qaeda itu sebenarnya hanyalah merupakan rekayasa Amerika untuk menyudutkan umat Islam untuk menjadikan opini publik bahwa Jama'ah Islamiyah, khususnya dan umat Islam pada umumnya adalah terorisme internasional. Dengan demikian, ada dalih bagi mereka untuk menghancurkan negara-negara Islam yang dianggap tidak mau tunduk kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Iwan Gunawan, Paradigma Polistaat, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Vol. 4 Nomor 1 Juni-Agustus 2003

Majalah Tempo, Edisi 30 Desember 2002-5 Januari 2003

Majalah Tempo Edisi 16-22 Desember 2002

Surat Kabar Harian Kompas, 26 Desember 2002

Surat Kabar Harian Kompas, 17 Desember 2002